

Pemerintahan Petta To Mabburu Limanna di Kerajaan Agang Nionjo Kabupaten Barru (1597-1603)

Fatma¹, Jumadi², Bustan³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar
Email: fathma0106@gmail.com¹

Abstrak

Pemerintahan Petta To Mabburu Limanna di Kerajaan Agang Nionjo Kabupaten Barru (1597-1603). Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Jumadi dan Bustan. Penelitian ini bertujuan untuk, memberikan gambaran mengenai sistem pemerintahan Petta To Mabburu Limanna di Kerajaan Agang Nionjo, hubungan Kerajaan Agang Nionjo dengan Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna, dan perkembangan Kerajaan Agang Nionjo setelah berganti nama menjadi Kerajaan Tanete. Penelitian ini bersifat deskriptif historis, dengan menggunakan empattahapan kerja sejarah, yakni heuristik atau pengumpulan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, studi kearsipan, wawancara dan observasi. Selanjutnya dilakukan kritik sumber yang bertujuan untuk menentukan atau menilai sumber, kemudian diinterpretasi atau diberikan penafsiran terhadap sumber tersebut, dan yang terakhir historiografi yang merupakan pengungkapan kisah sejarah secara tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petta To Mabburu Limanna merupakan raja ke VIII di kerajaan Agang Nionjo. Dalam menjalankan sistem pemerintahannya ia dibantu oleh beberapa pejabat-pejabat kerajaan, Ia juga mampumembina dan mempertahankan hubungan baik dengan Kerajaan Gowa. Selama masa pemerintahannya pula menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, yaitu kerajaan Agang Nionjo berganti nama menjadi Kerajaan Tanete. Perubahan nama itulah yang kemudian menyebabkan terjadinya pengembangan kerajaan secara administrasi wilayah kerajaan, selain itu datang berbagai bangsa di Tanete, diantaranya Portugis dan Malayu, dia juga yang memerintah di kerajaan Tanete yang mengangkat *Palili* (kerajaan bawahan) Tanete. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa selama masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna ia mampu menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, yaitu kerajaan berganti namadari Agang Nionjo menjadi Tanete, kemudian datang berbagai bangsa ke Tanete serta raja pertama yang mengangkat *Palili* (kerajaan bawahan) Tanete.

Kata Kunci: Pemerintahan, Petta To Mabburu Limanna, Agang Nionjo

Petta To Mabburu Limanna's Reign in Agang Nionjo Kingdom, Barru Regency (1597-1603)

Abstract

Government of Petta To Mabburu Limanna in the Kingdom of Agang Nionjo, Barru Regency (1597-1603). Thesis of the Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University. Supervised by Jumadi and Bustan. This study aims to provide an overview of the government system of Petta To Mabburu Limanna in the Agang Nionjo Kingdom, the relationship between the Agang Nionjo Kingdom and the Gowa Kingdom during the reign of Petta To Mabburu Limanna, and the development of the Agang Nionjo Kingdom after changing its name to the Tanete Kingdom. This research is historical descriptive, using four stages of historical work, namely heuristics or data collection obtained through library research, archival studies, interviews and observations. Furthermore, source criticism is carried out which aims to determine or assess the source, then interpreted or given an interpretation of the source, and finally historiography which is the disclosure of historical stories in writing. The results showed that Petta To Mabburu Limanna was the VIII king of the Agang Nionjo kingdom. In carrying out his system of government he was assisted by several royal officials, he was also able to foster and maintain good relations with the Kingdom of Gowa. During his reign also showed very rapid progress, namely the kingdom of Agang Nionjo changed its name to the Kingdom of Tanete. The name change then led to the development of the kingdom in terms of the administration of the kingdom, besides that there were various nations in Tanete, including the Portuguese and Malays, he also ruled in the Tanete kingdom who raised the Palili (subordinate kingdom) of Tanete. Based on the results of the study, it can be concluded that during the reign of Petta To Mabburu Limanna he was able to show very rapid progress, namely the kingdom changed its name from Agang Nionjo to Tanete, then various nations came to Tanete and the first king to appoint Palili (subordinate kingdom) Tanete.

Keywords: *Government, Petta To Mabburu Limanna, Agang Nionjo*

A. Pendahuluan

Di daerah-daerah di seluruh wilayah Nusantara telah berdiri sejumlah kerajaan besar dan kecil yang dalam perjalannya kemudian menjadi cikal-bakal bangsa Indonesia. Masing-masing kerajaan besar memiliki kerajaan bawahan (paliliq) mereka. Namun demikian masing-masing kerajaan besar dan kecil memiliki sejarah yang membanggakan.

Sehingga dalam perjalannya perlu penggalan nilai-nilai historik, patriotik, dan nilai-nilai budaya yang diperlukan di setiap daerah untuk disatukan sebagai sumber sejarah.

Keberadaan kerajaan-kerajaan lokal hampir tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Seperti halnya di daerah Barru pernah berdiri empat kerajaan kecil dan berdaulat, yaitu Berru (Barru), Tanete (Agang Nionjo), Balusu dan Kiru-kiru (Soppeng Riaja), dan Nepo (Mallusetasi) (Zaenong, 2017:2).

Semua kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di kabupaten Barru memiliki nuansa kebesaran masa lalu yang memiliki nilai-nilai tersendiri sebagai salah satu peradaban Nusantara. Sehingga menarik untuk diteliti kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Kabupaten Barru. Namun peneliti hanya fokus pada Kerajaan Agang Nionjo/Tanete.

Jika kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Sulawesi Selatan pada umumnya diawali oleh mitologis To Manurung dari dunia atas yang muncul sekitar abad XIII - XIV. Maka berbeda halnya di Kerajaan Agang Nionjo Barru yang dimulai dengan keberadaan To Sangiang dari dunia bawah yang muncul sekitar abad XV - XVI (Sahajuddin, 2007). Selain itu perbedaan antara To Manurung dengan To Sangiang adalah To

Manurung sekaligus dinobatkan menjadi raja, sementara To Sangiang hanya bertindak sebagai penyatu atau tokoh yang berusaha mempersatukan dari beberapa kerajaan. Setelah To Sangiang berhasil membentuk kerajaan, ia berusaha mencari pihak ketiga untuk diangkat dan dilantik menjadi raja pada kerajaan yang baru terbentuk (Sahajuddin, 2018:75).

Kerajaan Agang Nionjo mulai berdiri sekitar permulaan abad ke XVI serta merupakan kerajaan bawahan yang berotonom dari Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Tuma'parisi Kallona (Raja Gowa ke IX yang memerintah pada tahun 1510-1546). Sebagaimana yang dikemukakan Mattulada bahwa, dalam pelaksanaan ketatanegaraan berotonomi, maka baginda Daeng Matanre karaeng Manguntungi Tuma'parisi Kallona menetapkan Sanrobone, Jipang, Galesong, Agang Nionjo, Kahu, dan Pakombong menjadi wilayah paliliq (Kerajaan bawahan yang takluk dan berotonom kerajaan Gowa) (Rasyid, 1990:12).

Selama masa kejayaannya, Kerajaan Agang Nionjo/ Tanete berganti kekuasaan sebanyak 24 kali, dengan raja pertamanya Karaeng Sigeri yang digelar Datu GollaE oleh To Sangiang yang memerintah sekitar tahun 1552- 1565, lalu berganti nama menjadi Kerajaan Tanete pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna (1597-1603) raja ke-VIII, dan terus berkembang hingga datangnya pengaruh Kolonial di Sulawesi Selatan. dan kemudian berakhir pada masa pemerintahan Andi Iskandar Oenroe (11950-1960). Setelah berakhirnya masa pemerintahan Andi Iskandar Oenroe maka berakhir pulalah

masa yang cukup panjang dari sejarah Kerajaan Tanete yang telah berdiri selama kurang lebih 400 tahun.

Namun, peneliti hanya fokus pada masa pemerintahan seorang Raja atau Datu di Tanete, yaitu masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna, sebab peneliti menyadari, khususnya di Kerajaan Tanete telah banyak mendapat perhatian dari beberapa peneliti. Namun, dari setiap penelitian yang dilakukan belum ada yang membahas secara mendalam bagaimana Kerajaan Agang Nionjo/Tanete pada masa pemerintahan seorang Raja atau Datu. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana Petta To Mabburu Limanna dalam menjalankan roda pemerintahan di Kerajaan Agang Nionjo/Tanete, apakah masih menggunakan cara atau sistem yang pernah di gunakan oleh raja/datu sebelumnya atautkah memiliki ciri khas tersendiri dalam memimpin kerajaan Tanete.

A. Metode Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan metode sejarah (Harlina, 2020:1) . Adapun metode dalam penulisan sejarah yang biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dapat dipercaya dan relevan dengan permasalahan yang diajukan, baik sumber tertulis (dukumen/arsip) yang sezaman,

sumber lisan dari orang yang mengalami, maupun sumber-sumber lainnya berupa artefak, seperti monumen, bangunan fisik, tradisi lisan dan situs-situs peninggalan masa lalu (Warto, 2017:154).

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

1) Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa buku-buku, Arsip, Lontarak, jurnal, maupun laporan penelitian terdahulu, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Data tersebut dapat diperoleh melalui Perpustakaan Daerah Barru, Dinas Pendidikan Kabupaten Barru, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Makassar, Badan Perpustakaan dan Arsip daerah Makassar, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan UNM, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Universitas Hasanuddin, serta jurnal-jurnal online yang bersumber dari Google Scholar.

2) Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan metode sebagai berikut:

a) Metode Observasi, yaitu peneliti secara langsung melihat dan melakukan mengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian (Ahmadin, 2013). Berpusat di wilayah bekas Kerajaan Agang Nionjo/Tanete Kabupaten Barru, yaitu mengunjungi Kompleks Makam Petta Pallase-lase'E, di Bungi, Desa Lalabata, Tanete Rilau, Kabupaten Barru, yang dipercayai sebagai daerah/lokasi berdirinya kerajaan Agang Nionjo pada masa silam.

b) Metode Interview, yaitu peneliti

mengadakan wawancara kepada tokoh masyarakat, Pemerintah Daerah setempat, atau orang-orang yang lebih mengetahui mengenai permasalahan yang dibahas.

- c) Metode Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan metode sejarah (Harlina, 2020:1) . Adapun metode dalam penulisan sejarah yang biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan yaitu:

1. Heuristik

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dapat dipercaya dan relevan dengan permasalahan yang diajukan, baik sumber tertulis (dokumen/arsip) yang sezaman, sumber lisan dari orang yang mengalami, maupun sumber-sumber lainnya berupa artefak, seperti monumen, bangunan fisik, tradisi lisan dan situs-situs peninggalan masa lalu (Warto, 2017:154).

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu:

1) Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa buku-buku, Arsip, Lontarak, jurnal, maupun laporan penelitian terdahulu, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang

dibahas. Data tersebut dapat diperoleh melalui Perpustakaan Daerah Barru, Dinas Pendidikan Kabupaten Barru, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Makassar, Badan Perpustakaan dan Arsip daerah Makassar, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan UNM, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Universitas Hasanuddin, serta jurnal-jurnal online yang bersumber dari Google Scholar.

2) Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan metode sebagai berikut:

- d) Metode Observasi, yaitu peneliti secara langsung melihat dan melakukan mengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian (Ahmadin, 2013). Berpusat di wilayah bekas Kerajaan Agang Nionjo/Tanete Kabupaten Barru, yaitu mengunjungi Kompleks Makam Petta Pallase-lase'E, di Bungi, Desa Lalabata, Tanete Rilau, Kabupaten Barru, yang dipercayai sebagai daerah/lokasi berdirinya kerajaan Agang Nionjo pada masa silam.
- e) Metode Interview, yaitu peneliti mengadakan wawancara kepada tokoh masyarakat, Pemerintah Daerah setempat, atau orang-orang yang lebih mengetahui mengenai permasalahan yang dibahas.
- f) Metode Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Kritik Sumber

Setelah melalui proses pengumpulan data, langkah berikutnya yang dilakukan adalah pengolahan data atau kritik sumber. Pada tahapan ini semua sumber yang dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Melalui tahapan verifikasi inilah sumber yang pada awalnya memiliki status belum jelas bisa jadi fakta atau tidak digunakan sama sekali. Ada dua aspek yang dikritik, yaitu keaslian sumber (otentitas) dan tingkat kebenaran informasi sejarah (kredibilitas) (Madjid & Hamid, 2008:53).

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya yang dilakukan agar sumber, data-data dan informasi yang terkumpul menjadi sebuah tulisan yang mempunyai alur cerita yang menarik dan sesuai fakta-fakta yang saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh adalah interpretasi, yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dengan fakta-fakta sejarah.

4. Historiografi

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah historiografi yaitu, merangkai fakta-fakta secara kronologis/diagnosis, dan sistematis, sehingga menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.

C. Tinjauan Penelitian

a. Keadaan Geografis dan Demografis Kerajaan Agang Nionjo/Tanete

Pada awalnya, sekitar abad ke-15

daerah ini bernama Pujananting, kemudian berubah menjadi Agang Nionjo, dan akhirnya bernama Tanete. Pada masa pemerintahan Belanda Kerajaan Tanete merupakan wilayah Onderafdeling Barru, yang ibu kotanya berpusat di Pancana.

Adapun batas wilayah Kerajaan Tanete sebagai berikut (Aksa, 2001:1):

1. Sebelah Utara Tanete berbatasan dengan daerah Barru
2. Sebelah Timur Tanete berbatasan dengan Bone dan Soppeng
3. Sebelah Barat Tanete berbatasan dengan Selat Makassar
4. Sebelah Selatan Tanete berbatasan dengan Pangkajene Kepulauan.

Sifat umum daerah Tanete adalah berbukit dan bergunung, hanya bagian barat yang mencakup daerah pantai dengan datarannya sepanjang 14 *paal* persegi yang tertutup dengan persawahan yang indah. Namun, perlu diketahui wilayah administrasi kerajaan Agang Nionjo/ Tanete pertama kali disebutkan dalam Lontarak yaitu, pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna. Adapun wilayah kerajaan Tanete pada masanya meliputi: Alekale, Ponranga, Tinco, Pangi, Beruru, Lemo, Belleyanging, Reya, Makeke, Ampiri, Balenrang, Salomoni, Boli dan Canekko. Sementara itu ada juga daerah yang digabungkan sebelumnya seperti, Lipukasi, Lalolang, Paopao, Palluda, Laponcing, dan Lembung (Gasing, 2002:47).

Mengenai wilayah kekuasaan Kerajaan Tanete tentu tidak hanya pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna saja, akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh perkembangan kerajaan Tanete tentu berawal sejak masa To Sangiang hingga raja pertama Agang Nionjo, yaitu Datu GollaE. Dimana To Sangiang melakukan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sebagai upaya perluasan wilayah. Dari sini dapat kita lihat bahwa To Sangiang sebagai pemilik lahan atau pembuka lahan yang kemudian diikuti oleh banyak orang. Sementara wilayah Alekale dan Pangi dapat dikatakan sebagai wilayahawal dari Kerajaan Tanete.

Setelah membahas mengenai wilayah, tentu dapat dipahami bahwa secara otomatis penduduk pada wilayah tersebut akan turut serta menjadi warga negara kerajaan. Penduduk yang mendiami daerah Tanete adalah suku Bugis yang penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, juga bermata pencaharian sebagai tukang dan buruh bangunan. Sedangkan jumlah penduduk kerajaan Tanete dalam kurung waktu 1610-1620 berjumlah 132.829 jiwa.

Adapun bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tanete untuk berkomunikasi dengan anggota keluarganya maupun dalam pergaulan sosial yang lebih luas adalah bahasa bugis, begitupun dalam surat-menyurat mempergunakan lontarak bugis/ aksara bugis.

b. Sejarah Singkat Berdirinya Kerajaan Agang Nionjo/Tanete

Sebelum berdirinya kerajaan

Agang Nionjo dalam naskah Lontarak Attoriolong yang berjudul *Iyyanae sureq pannesanggi pammulanna Tanete*, menceritakan asal muasal Kerajaan Agang Nionjo/ Tanete. Menurut naskah tersebut, sebelum berdirinya Kerajaan Agang Nionjo/Tanete dikawasan tersebut pernah berdiri beberapa kerajaan atau kesatuan adat kecil, yang dipimpin oleh kepala suku yang bergelar *Arung* (raja), yaitu dari *Arung Pangidan Arung Alekale*. Kedua Arung tersebut mempunyai andil besar dalam proses pembentukan Kerajaan Agang Nionjo.

Pada suatu hari Arung Pangi bersama *Jowa* (Pengikut-pengikutnya) pergi berburu binatang di puncak gunung *Jangang-jangangE* kemudian menemukan sebuah *balubu* (tempat menyimpan air) dan bertemu dengan sepasang suami-istri yang di atasnya banyak burung yang berterbangan mengelilinya. Arung Pangi bertanya tentang asal-usul kedua orang tersebut, namun keduanya tidak mengetahui asal-usulnya hingga berada di puncak gunung tersebut.

Selanjutnya Arung Pangi menemukan keanehan pada kedua orang tersebut ketika diajaknya makan bersama mereka menolaknya dengan mengatakan mereka tidak memakan nasi hanya memakan ikan mentah yang dibawa oleh burung-burung yang berterangan di atasnya. Melihat keanehan itu Arung Pangi bertanya-tanya dalam hati, apakah kedua orang itu merupakan *To Manurung* (orang yang turun dari langit) karena tinggalnya di atas puncak

gunung, ataukah *To Mompō* (orang yang timbul dari air) karena makanannya ikan mentah. Melihat keadaan yang demikian itu Arung Pangi kemudian mengajak kedua orang tersebut untuk turun gunung, tetapi ditolaknya dengan mengatakan apabila dewata telah menghendaki.

Setelah lama menetap di puncak gunung jangang-jangangE sepasang suami-istri tersebut telah memiliki empat orang anak, satu anak perempuan dan tiga orang anak laki, mulailah timbul kebosanan pada diri sepasang suami-istri tersebut apalagi anak perempuannya telah dinikahkan dengan putra dari Arung Alekale dan diboyong turun gunung ditambah ketiga anak laki-lakinya yang tidak bisa hidup akur dan selalu bertengkar. Sehingga itulah sebabnya sepasang suami istri tersebut memutuskan untuk berpindah mencari tempat kediaman baru.

Setelah berpindah dari satu tempat ketempat lainnya sepasang suami istri tersebut memutuskan untuk menetap di *Laponcing* dekat dengan daerah pesisir. Pada saat itu juga sepasang suami istri diberi gelar sapaan oleh anak-anaknya *Puang Tosangiang* (Gasing, 2002). Mereka kemudian membuka lahan persawahan di tempatnya yang baru yang kemudian diberi nama *Lamagade*, sawah inilah yang kemudian dianggap sawah arajang oleh masyarakat Tanete (Rasyid, 1990: 15). Setelah lama menetap di Laponcing, To sangiang kemudian menamai tempat tersebut *Agang Nionjo* (dalam bahasa Makassar memiliki makna sebagai tempat yang selalu diinjak/dilalui), karena anak-anak To

Sangiang sudah tumbuh dewasa dan kawin dengan warga setempat, sehingga beranak pinaklah anak-anak dari To sangiang hingga tempat tersebut semakin ramai dilalui, dan mulai habis lahan kosong disana (Hariansah, 2019:5).

Selanjutnya diriwayatkan dalam *Lontarak Tanete* anak-anak dari To Sangiang kembali lagi bertengkat dengan pertengkaran yang mengarah saling ingin membunuh. Mendengar kabar di Sigeri ada seorang Raja (arung) yang mampu mendamaikan pertengkatan, akhirnya To Sangiang berangkat ke Sigeri untuk meminta bantuan pada Arung Sigeri untuk mendamaikan purta-putranyayang bertengkar. Berkat bantuan Arung Sigeri dimintalah menjadi raja pertama di Kerajaan Agang Nionjo, dan resmilah kerajaan Agang Nionjo terbentuk dengan raja pertamanya Arung Sigeri yang digelar *Datu GollaE* oleh To Sangiang yang memerintah sekitar tahun 1552-1565).

Dalam perkembangan selanjutnya Kerajaan Agang Nionjo/ Tanete berganti kekuasaan sebanyak 24 kali, dengan raja pertamanya Karaeng Sigeri yang digelar *Datu GollaE* oleh To Sangiang yang memerintah sekitar tahun 1552-1565, lalu berganti nama menjadi Kerajaan Tanete pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna (1597-1603) raja ke-VIII, dan terus berkembang hingga datangnya pengaruh Kolonial di Sulawesi Selatan. dan kemudian berakhir pada masa pemerintahan Andi Iskandar Oenroe (11950- 1960). Setelah berakhirnya masa pemerintahan Andi Iskandar Oenroe maka

berakhir pulalah masa yang cukup panjang dari sejarah Kerajaan Tanete yangtelah berdiri selama kurang lebih 400 tahun.

D. Hasil dan Pembahasan

a. Sistem Pemerintahan Petta To Mabburu Limanna

Sistem pemerintahan yang ada di kerajaan Agang Nionjo/Tanete pada umumnya sama dengan apa yang terjadi pada kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di daerah Bugis-Makassar pada masa lampau. Sistem pemerintahan tersebut menempatkan Raja/arung/datu sebagai penguasa tertinggi. Pengangkatan atau pergantian seorang raja pada masa lampau dipegang langsung oleh raja yang menduduki puncak hirarki tertinggi melalui mekanisme hereditis secara otoritaspolitik tertinggi (Rasyid, 1990: 75-78). Sehingga jelas kedudukan tersebut diperoleh berdasarkan hak waris secara turun-temurun, biasanya pergantian seorang raja/arung/datu dapat terjadi ketika raja yang sedang memerintah meninggal dunia (wafat), usia lanjut, atau mengundurkan diri.

Dalam melaksanakan pemerintahan di kerajaan tentu diperlukan adanya kerja sama yang baik yang dapat memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Hal tersebut tidak mungkin dapat dilakukan oleh raja sendiri, tetapi perlu adanya pembagian tugas yang terencana dan tepat dibawah tanggung jawab pemegang wewenang. Maka dari itu raja membentuk sistem untuk memudahkan dalam menjalankan

roda pemerintahannya. Sistem pemerintahan pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna yang merupakan raja ke-VIII di Kerajaan Agang Nionjo/Tanete yang memerintah pada tahun 1597-1603) disebutkan dalam Lontarak Tanete bahwa: *“Iyasi mutama Arung riyasenge Tomabburu Limanna, napitto manu-manu datang, na tea sau jaji ritellani Tomabburu Limanna...*

engka pabbanua, engka ataribola nalaoi, engkato wijangna ana tenggana To Sangiang nalaoi, engka ana'na makkunrai riasengi Daeng Lepa. Iyanaro pammulanna naengka anakarung bawangmua de'mana na pole riarunge”.

Artinya:

Yang menjadi raja selanjutnya dinamai Tomabburu Limanna, yang dipatuk burung Datang dan tidak mau sembuh, digelarilah Tomabburu Limanna... membuat peraturan, ada masyarakat, ada Ata Ribola (hamba di rumah) yang didatangkan. Ada juga anaknya yaitu anak tengah To Sangiang yang bernama Daeng Lepa. Itulah asal-muasal ada raja yang tidak ada keturunan rajanya. Pada umumnya sistem pemerintahan di Kerajaan Agang Nionjo/Tanete ini, yang berhak menduduki jabatan dalam pemerintahan hanya bagi anggota masyarakat yang tergolong kaum bangsawan. Aturan adat setempat pun

membenarkan adanya pengecualian baik dalam pemilihan jodoh maupun untuk menduduki suatu jabatan di Kerajaan. Dalam hal ini bagi orang-orang yang memiliki kelebihan seperti, Keberanian (*to-Warani*), Kepandaian (*to-Panrita*), atau Kekayaan (*to -Sugi*), mendapatkan hak untuk kawin dengan wanita bangsawan, maka melalui jalur perkawinan mereka kemudian masuk dalam lingkungan pergaulan orang bangsawan. Mereka pun seringkali menduduki jabatan penting dalam pemerintahan di Kerajaan Tanete pada masa lampau. Sedangkan *ata'* di Kerajaan Tanete banyak menjadi pekerja-pekerja, pengolah tanah, dan harus tunduk dan patuh pada tuannya. *Ata'* sendiri merupakan orang-orang yang memang dengan sengaja menyerahkan keluarganya untuk menjadi Pattumaniang Raja (mengabdikan kepada Raja) untuk mengurus segala keperluan Arung atau *ana'arung* (Usman, 2005:36-37).

Keluarga raja sendiri diberi kedudukan tinggi baik di pusat maupun di daerah-daerah bagian kerajaan seperti, *Pabbicara Malolo*, dan *Pabbicara Macowa*. Selain bentuk sistem pemerintahan yang demikian juga masih ada jabatan-jabatan menengah dan rendah yang menduduki bidang pemerintahan, baik sipil maupun militer, seperti *Ponggawa* (Panglima Perang). Selanjutnya keluarga raja dengan kedudukan sebagai raja-raja kecil, mereka inilah yang menjalankan sistem pemerintahan dengan bantuan sejumlah kepala kampung atau pejabat-pejabat

keagamaan di setiap daerah bagian kerajaan. Pejabat-pejabat tersebut selain berkedudukan sebagai pembantu Raja dalam melaksanakan pemerintahan, juga merupakan penasihat raja dalam segala hal (Mappangara et al., 2007: 123-124).

Sistem pemerintahan pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna, dapat dikatakan masih menggunakan sistem pemerintahan raja-raja sebelumnya atau masih sama dengan sistem pemerintahan raja-raja sebelumnya. Namun yang membedakan Petta To Mabburu Limanna merupakan raja pertama yang mengangkat *paliliq* (anak kerajaan/bawahan) Tanete.

b. Hubungan Kerajaan Agang Nionjo dengan Kerajaan Gowa pada Masa Pemerintahan Petta To Mabburu Limanna

Pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna di jelaskan dalam Lontarak Tanete bahwa perilaku dari Petta To Mabburu Limanna masih sama dengan raja-raja sebelumnya, yaitu gemar datang ke Gowa untuk melakukan *Kasuwiyang*. Mengenai *kasawiyang* sendiri memiliki makna memperhambakan diri atau bisa juga berarti bekerja keras terhadap orang tersebut, seperti kebiasaan raja Tanete dalam hal membangun hubungan dengan Kerajaan Gowa (Mundzir, 2016:94).

Pada dasarnya kegiatan *Makkasuwiyang* pertama kali muncul sejak Kerajaan Agang Nionjo resmi terbentuk dengan raja pertamanya Datu Golla'Eyang mengangkat *PattampaqE*. Sehingga raja-raja setelahnya juga gemar

datang ke Gowa untuk membangun hubungan dengan Kerajaan Gowa, terlebih lagi disebabkan karena Datu GollaE merupakan kamanakan dari Raja Gowa X (Karaeng Lukiung Tunipallanga Ulaweng). Sehingga tidak mengherankan beberapa generasi raja Tanete senantiasa berorientasi ke Gowa.

Hubungan baik antara kerajaan Agang Nionjo dengan kerajaan Gowa semakin dekat pada masa pemerintahan Daeng Ngaseng (raja ke-IV), yaitu kerajaan Gowa memberikan hak istimewa kepada Kerajaan Agang Nionjo dengan menetapkan beberapa hal, yakni: 1.) karena Kerajaan Agang Nionjo dianggap telah menjunjung tinggi *Ulu Kana* (perjanjian antar kerajaan) maka Kerajaan Agang Nionjo harus dianggap sebagai keluarga dekat kerajaan Gowa. 2.) karena Kerajaan Agang Nionjo adalah salah satu wilayah yang memiliki kategori kaya akan hasil bumi, maka kepadanya diberikan izin untuk mengadakan kontak dagang dengan kerajaan Gowa. 3.) karena Kerajaan Agang Nionjo dianggap telah berjasa dan menunjukkan kesetiannya maka sebagai imbalan, Kerajaan Agang Nionjo dibebaskan atas segala bea cukai dalam pelayaran dimanapun juga dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa. 4.) telah terjalin persahabatan yang erat, maka atas nama Kerajaan Gowa menghadiahkan dua buah perahu besar kepada raja Agang Nionjo atas nama seluruh rakyat Agang Nionjo (Mappangara et al., 2007).

Selanjutnya pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna, dapat dikatakan mampu mempertahankan hubungan baik dengan

Kerajaan Gowa, kemudian dalam hal hubungan perdagangan Kerajaan Agang Nionjo/ Tanete tetap wujud sebagai pelabuhan niaga penyokong Sombaopu. Meskipun Kerajaan Tanete berstatus sebagai kerajaan *palili* atau kerajaan bawahan yang setia kepada Kerajaan Gowa, dari segi kepentingan perdagangan memberikan manfaat positif. Dikatakan demikian karena kedudukan pelabuhan kerajaan Tanete tetap dipertahankan meskipun hanya sebagai pelabuhan pendukung bandar-bandar Sombaopu di Gowa. Setidaknya kesetiaan kerajaan Tanete terhadap kerajaan Gowa, maka kerajaan Tanete tidak mengalami nasib yang sama dengan kerajaan sejrannya seperti Siang dan Bacokiki-Suppa yang dimatikan oleh kerajaan Gowa melalui serangan tentara (Hadrawi, 2020).

Hubungan baik antara Kerajaan Agang Nionjo/Tanete dengan Kerajaan Gowa terus berlanjut hingga pada masa Petta Pallase-laseE (Raja ke-IX),. Namun hubungan baik dengan Kerajaan Gowa mulai retak pada masa pemerintahan Petta MatinroE ri Buliana (Raja ke-X Tanete), karena telah membantu Arung Palakka dalam meloloskan diri dari kejaran Laskar Gowa atas perintah Sultan Hasanuddin (Idham, 2014).

c. Perkembangan Kerajaan Agang Nionjo Setelah Berganti Nama Menjadi Kerajaan Tanete

Pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna kerajaan Agang Nionjo berganti nama menjadi kerajaan Tanete. Dirwayatkan suatu ketika Petta To Mabburu Limanna datang ke Gowa untuk melakukan *kasuwiyang*

kepada Karaeng Gowa, secara kebetulan datang pula *Opu Tanete* dari Kerajaan Tanete (Kerajaan kecil di Pulau Selayar) menghadap Karaeng Gowa. Rombongan dari Tanete Selayar datang membawa jenazah putra dari Datu Luwu yang tertimpa musibah perahunya tenggelam di laut sewaktu hendak menyeberang di Tanjung Ujung Lassowa, antara Selayar dan Bira dan kemudian terdampar di Selayar, sehingga dibawah jenazah putra Luwu ini ke Gowa. Karaeng Gowa kemudian memohon kepada To Mabburu Limanna dan Opu Tanete Selayar untuk bersama-sama membawa jenazah tersebut ke Luwu (Mappangara et al., 2007: 94) & (Hariansah, 2019: 39).

Terlebih dahulu jenazah tersebut dibawa ke Agang Nionjo untuk dilakukan usungan. Dalam merancang pengusungan jenazah itu dicapai kesepakatan bahwa iring-iringan itu adalah iring-iringan Kerajaan Tanete, meskipun dikawal oleh Raja Agang Nionjo dan Opu Tanete (Selayar) (Sahajuddin, 2007: 37). Tidak diketahui dengan alasan apa sampai iring-iringan pengantar jenazah itu disepakati memakai satu nama saja, yaitu memakai nama iringan Kerajaan Tanete meskipun dikawal oleh dua Kerajaan, dikarenakan tidak adanya data dan informasi lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Setelah itu diusunglah jenazah tersebut menuju Luwu diiringi Petta To Mabburu Limanna dan Opu Tanete Selayar, mereka bersama-sama bahu-membahu membawa jenazah tersebut hingga ke Luwu. Sejak saat itulah tumbuh rasa persaudaraan diantara kedua raja ini,

dan memang Raja Gowa menyarankan agar kedua kerajaan tersebut dipersaudarakan (Sahajuddin, 2007:37).

Oleh karena itu kembalinya dari Luwu, dua raja itu berikrar membentuk persekutuan dan persaudaraan yang isi pokoknya sebagai berikut: “*Jika orang Agang Nionjo bepergian ke Tanete, maka ia menjadi orang Tanete, dan sebaliknya. Jika raja dari kedua negeri saling melewati negeri, maka harus singgah sebentar, sekalipun mereka dalam keadaan terburu-buru*”. Mulai sejak saat itulah nama kerajaan Agang Nionjo diubah menjadi Kerajaan Tanete. Perubahan tersebut sebagai monumental bersatunya tanah dan orang yang ada di Agang Nionjo dan Tanete (Selayar) (Gasing, 2002: 45) & (Sahajuddin, 2007: 37).

Perubahan nama kerajaan itu pula yang menyebabkan terjadinya pengembangan kerajaan secara administrasi wilayah kerajaan, karena wilayah Kerajaan Agang Nionjo sudah tidak hanya mencakup wilayah awal Kerajaan Agang nionjo. Perkembangan selanjutnya pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna disebutkan dalam (Lontarak Tanete: 36-37) sebagai berikut:

“Yatona makarung na engka Parengki naku riyutanna sumpanna salo’e Rilajari risuro monro, naritellana riparengki. Engka to Johoro Arung

Makkunrai nasenggi alena na jojoriwi riwanuwana, nakunaro risuro monro manewana sumpana salo'e ri Tanete, napaenreni Pancana, nayina naonroi, sabaq makkuwannanatu naritellai Pancana, nariyalana Pasiyajingeng Pancana ri Tanete".

Artinya:

Dia jugalah yang bertakhta, ketika orang Parengki datang, yang kemudian disuruh tinggal di sebelah selatan hulu sungai Lajari. Sehingga kampung tersebut diberi nama Laparengki. Datang pula Puteri Johor yang mengatakan dirinya eksodus dari negerinya, disana mereka disuruh tinggal di sebelah selatan Sungai Tanete. Pancana yang mereka bawa dinaikkan, kemudian mereka tinggal diatasnya. Sehingga tempat itu diberi nama Pancana. Dan Pancana diangkat sebagai sanak saudara(bawahan) dari Tanete.

1. Kedatangan Orang Portugis ke Tanete

Pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna kerajaan Tanete kian ramai didatangi oleh bangsa-bangsa dari mancanegara karena kemampuan pemerintahannya melakukan kontak-kontak dagang dengan pedagang-pedagang luar kerajaan. Namun, kemampuan itu belum berarti apa-apa jika wilayah kerajaan Tanete tidak memiliki komoditas yang bisa menarik para pedagang luar. Kerajaan Tanete memiliki komoditas yang sangat berkualitas jika dibandingkan dengan komoditas yang serupa di daerah lain, terutama dalam bidang pertanian, perikanan, dan peternakan. Selain itu posisi Tanete yang strategis berada pada

pesisir barat jazirah selatan Pulau Sulawesi yang sangat berkembang pada saat itu (Mappangara et al., 2007: 50-51).

Kegiatan perdagangan maritim kerajaan Tanete berkembang pesat dan bahkan tampil menjadi penyanggah utama untuk mensuplai kebutuhan pangan, seperti beras dan ternak potong bagi penduduk dan perdagangan Makassar. Kemajuan yang dicapai Kerajaan Tanete bukan karena mendapat hak istimewa dari pemerintah Kerajaan Gowa dalam bentuk bebas pajak pelabuhan dan pajak perdagangan, tetapi didukung oleh produksi negerinya sendiri. Selain itu juga karena tidak ada pelabuhan-pelabuhan lain di pesisir Barat Jazirah pulau Sulawesi yang berkembang (Imadudin et al., 2018: 137-138). Kedudukan dan potensi alam kerajaan Tanete itulah yang membuat pelabuhannya menjadi jaringan perdagangan enterport yang penting kepada pelaut-pelaut dari luar. Potensi dan daya tarik pelabuhan Tanete itu juga yang kemudian memikat perhatian pedagang Portugis. Pedagang Portugis datang ke Tanete pada abad ke-16 (Hadrawi, 2020: 143). Dalam hal ini pedagang Portugis dikenal dengan Parengki (Mappangara et al., 2007: 51).

Orang Portugis atau *Parengki* diberi tempat tinggal di sebelah selatan hulu Sungai Lajari, sehingga kampung tempat tinggalnya dikenal dengan *Laparengki*, adapun bukti tinggalan orang Portugis yang masih tersisa sampai

sekarang yaitu kue bolu *paranggi*. Selain orang Portugis diberi tempat tinggal oleh raja, orang Portugis juga mendapatkan izin atau kesempatan dari raja untuk mendirikan loji untuk aktivitas perdagangan mereka, terutama yang berhubungan dengan produksi pagang dari Tanete (Hadrawi, 2020).

Pendirian Laparengki ini tentu berkaitan dengan adanya jalinan kerja sama yang saling menguntungkan antara kerajaan Tanete dengan orang Portugis (Parengki). Hal itu pula yang menandakan sebagai wujud kemampuan kerajaan Tanete yang mampu menciptakan suasana yang kondusif pada masa pemerintahan Petta To Mabburu Limanna di kerajaan Tanete.

2. Kedatangan Orang Melayu ke Tanete

Selain orang Portugis yang masuk dan menetap di Tanete, Orang Melayu juga masuk ke Tanete yaitu, pada penghujung abad ke-16 rombongan orang Melayu dalam bilangan yang besar tiba di Tanete. Rombongan tersebut di pimpin oleh seorang perempuan bangsawan yang dipanggil Puteri Johor. Dalam (Hadrawi, 2020) Rasjid mengatakan Puteri Johor merupakan keturunan bangsawan yang kaya dari kerajaan Johor. Dia bermigrasi ke Tanete dengan menumpang perahu dagang yang besar yang bernama Panca. Sang Puteri meninggalkan Johor karena pergolakan politik yang melanda Kerajaan Johor pada masa itu.

Kedatangan Puteri Johor dan rombongannya merupakan gelombang kedua migrasi orang Melayu ke Tanete.

Dalam lontarak Tanete naskah L disebutkan kedatangan Puteri Johor datang tepat pada masa pemerintahan raja Tanete ke-VIII, Petta To Mabburu Limanna. Kedatangan pertama orang Melayu ke Tanete yaitu pada masa pemerintahan raja Daeng Ngasseng (raja ke-IV).

Kedatangan orang-orang Melayu ke Tanete bukan hanya sekedar menetap untuk berdagang, tetapi juga telah terjadi perkawinan antara orang-orang Melayu dengan masyarakat asli Tanete yang bersuku Bugis. Dari perkawinan ini nantinya yang menghasilkan raja-raja atau bangsawan yang berdarah Bugis-Melayu. Ini bermula ketika Petta Pallase-laseE menikah dengan Puteri Johor pada tahun 1600 M. Petta Pallase-laseE merupakan saudara dari Petta To Mabburu Limanna yang kemudian menggantikan Petta To Mabburu Limanna setelah wafat menjadi raja ke-IX di Kerajaan Tanete. Sedangkan dari perkawinannya dengan Puteri Johor inilah yang melahirkan generasi pewaris takhta kerajaan Tanete setelah Petta Pallase-laseE wafat. Takhta kerajaan diwariskan kepada putranya yang bernama Petta MatinroE ri Bulianna, dan merupakan raja pertama di Kerajaan Tanete yang berstatus sebagai keturunan Bugis-Melayu (Hariansah, Pijar Edisi 109/2021).

Setelah terjalinnya hubungan kekerabatan antara masyarakat Tanete dengan orang Melayu, budaya Melayu pun sempat mempengaruhi

perkembangan budaya di Tanete. Pengaruh budaya Melayu dapat dilihat baik berupa nama, model rumah dan pakaian. Beberapa orang Bugis/ Tanete yang kemudian menyandang gelar Inche didepan nama mereka yang merupakan gelar dari Melayu.

3. Paliliq (Kerajaan Bawahan) Tanete

Perkembangan selanjutnya setelah kerajaan Agang Nionjo berganti nama menjadi kerajaan Tanete, sebagaimana dijelaskan sebelumnya Petta To Mabburu Limanna pula yang memerintah di Tanete yang mengangkat saudaranya yang ada di Pancana sebagai Palili (kerajaan bawahan) Tanete. Sehingga dikatakan Petta To mabburu Limanna merupakan raja pertama yang mengangkat Palili (bawahan) Kerajaan Tanete.

Dapat dilihat dalam Lontarak Tanete (hlm: 37-38) sebagai berikut: *"Iyatona Arung ri Tanete nalai paliliq paseajing Pancana, naiyyapaliliqua Tanete Alekale, Punranga, Tinco, Ajang Bulu, Denge'denge', Gattareng, Barang, Salompuru, Wanuwa, Waru, Pange, Pangi, Beruru,*

Lemo, Balleyanging, Reya, Mameke, Ampiri, Baliri, Salomoni, Boli,

Cineko, naiyya turunggwe rakkalana riyakkajengnge engenggi, Lipukasi, Lalolang, Pao-Pao, Palludda, Laponcing, Lempang, naiyya turungnge rakkalana, Baramamase".

Artinya:

Dia juga Raja yang berkuasa di Tanete yang mengangkat saudaranya di Pancana sebagai Paliliq (bawahan/ anak kerajaan) Tanete, yaitu Alekale, Punranga, Tinco,

Ajang Bulu, Dange'Dange', Gattareng, Barang, Salompuru, Wanuwa Waru, Pange, Pangi, Baruru, Lemo, Balleyanging, Reya, Mameke, Ampiri, Balenrang, Salomoni, Boli, Cinekko. Sedangkan turunge rakkalana (yang mengikut) kepada Akkajengnge ada enam, yaitu Lipukasi, Lalolang, Pao-pao, Palludda, Laponcing, Lempang. Sedangkan yang mengikut kepada Pancana hanya Baramamase.

Tidak lama setelah hal-hal penting yang menyangkit tentang pembagian wilayah kerajaan Tanete tersebut Arungge ri Tanete Petta To Mabburu Limanna kemudian wafat dan dikebumikan di dekat makam Daeng Sanjai dan digantikan oleh saudaranya Petta Pallase-laseE/ Petta Sugi'E (1603-1625).

E. Kesimpulan

Petta To Mabburu Limanna merupakan raja ke VIII di Kerajaan Agang Nionjo. Dalam menjalankan sistem pemerintahannya ia dibantu oleh beberapa pejabat-pejabat kerajaan. Sistem pemerintahannya masih sama dengan raja sebelumnya, yaitu raja berkedudukan sebagai penguasa tertinggi, sedangkan keluarga raja seringkali menduduki jabatan penting dalam pemerintahan di kerajaan Tanete, dan ata' ribola menjadi pekerja-pekerja dan harus tunduk pada

Sarana Sekolah Dasar Dinas P dan K Kabupaten Barru.

Raja. Namun yang berbeda Petta To Mabburu Limanna merupakan raja pertama yang mengangkat paliliq (anak kerajaan/ kerajaan bawahan) Tanete.

Pada masa Pemerintahan Petta To Mabburu Limanna mampu membina dan mempertahankan hubungan baik dengan Kerajaan Gowa. Hal tersebut dapat dilihat perilakunya masih sama dengan raja-raja sebelumnya, yaitu rajin naik *Makkasuwiyang* (memperhambakan diri/ membangun hubungan) kepada Karaeng Gowa. Pada masa pemerintahan Petta To mabburu Limanna pula mampu menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Dimana kerajaan Agang Nionjo berganti nama menjadi Kerajaan Tanete yang kemudian menyebabkan terjadinya pengembangan kerajaan secara Administrasi wilayah kerajaan, karena sudah tidak hanya mencakup wilayah awal kerajaan. Selain itu datang pula berbagai bangsa ke Tanete untuk menjalin hubungan perdagangan. Bahkan diantara mereka mendirikan benteng-benteng pertahanan dan pemukiman. Diantaranya ada orang Parengki (Portugis) yang datang ke Tanete. Datang pula orang Malayu dalam jumlah besar yang dipimpin oleh seorang puteri (Puteri Johor). Dia juga raja pertama di Kerajaan Tanete mengangkat saudaranya yang ada di Pancana sebagai Paliliq (anak kerajaan/ kerajaan bawahan) Tanete.

F. Daftar Pustaka

Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.

Aksa, H. A. A. (2001). *Kerajaan Agangnionjo (Tanete)* (S. Longi (ed.)). Proyek Pengadaan

Gasing, B. (2002). *Sejarah Kerajaan Tanete*. Perc Samajaya.

Hadrawi, M. (2020). *Integrasi Melayu di Sulawesi Selatan: Kajian Berdasarkan Lontara*. Perpusnas Press.

Hariansah, E. (2019). *Riwayat Petta To Mabburu Limanna dan Perubahan nama Kerajaan Agang Nionjo Menjadi Tanete*.

<https://attoriolong.com/2019/03/riwayat-petta-tomabburu-limanna-dan-perubahan-nama-kerajaan-agangnionjo-menjadi-kerajaan-tanete/>

Hariansah, E. *Kedatangan Berbagai Bangsa di Pancana*. *Pijar*. (Edisi 109/ 2021). Harlina, N. (2020). *Metode Sejarah: Edisi Revisi 2020*. Satya Historika.

Idham. (2014). *Pertumbuhan dan Perkembangan Islam di Barru*. *Paramita*, 24(2), 173-185.

Madjid, M. S., & Hamid, A. R. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah Cet.I*. Rayhan Intermedia.

Mappangara, S., Nur, N., & Sahajuddin. (2007). *Laporan Kompilasi dan Analisis Data Ensiklopedi Sejarah Barru Periode Awal Sampai 1905*. Dinas KominfoBudpar Barru.

Mundzir, C. (2016). *Hubungan Islam dan Politik di Kerajaan Tanete pada Abad XVII-XVIII (suatu Kajian*

Historis dan Antropologis).
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar.

Rasyid, D. (1990). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Daerah TK. II Kabupaten Barru*. Balai Kajian dan Nilai Tradisional.

Sahajuddin. (2007). *To Manurung VS To Sangiang: Studi Kasus Masa Awal Kerajaan Tanete*.
<https://politea.wordpress.com/2007/01/27/kerajaan-tanete/>

Sahajuddin. (2018). *Integrasi Awal Terbentuknya Kerajaan-kerajaan Lokal di Sulawesi Sulawesi*. 9(1), 73-87.

Usman, A. (2005). *Swapraja Tanete-Barru pada Masa Pemerintahan Andi Iskandar Oenroe (1950-1960)*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Warto. (2017). Tantangan Penulisan Sejarah Lokal. *Sejarah Dan Budaya*, 1, 123- 159.

Zaenong, A. M. A. (2017). *Sejarah Kerajaan Barru Sulawesi Selatan*. 1-27.

Lontarak Attoriolong: Iyyanae Sureq Pannesangengi Pammulanna Tanete. Diterbitkan dengan Biaya Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Mei 1985.